

## **BAB II. ALAT MUSIK TAGANING DARI SUMATERA UTARA**

### **II.1. Alat Musik**

Alat musik adalah alat atau instrumen musik yang sengaja dirancang atau diadaptasi untuk menghasilkan suara musik. Walaupun pada prinsipnya dapat dikatakan bahwa alat musik adalah sesuatu yang menghasilkan bunyi melalui nada- nada tertentu yang dimainkan oleh seorang pemusik, namun khusus alat musik yang dibuat hanya untuk musik. Alat musik sengaja dibuat dengan bentuk, gaya dan juga bahan yang berbeda-beda. Menurut sejarah, alat musik pada awalnya dibuat dari benda-benda yang mudah ditemukan di sekitarnya, seperti cangkang atau kulit binatang, serta bagian tumbuhan. Seiring berkembangnya instrumen, variasi yang berbeda muncul dan kualitas bahan juga diperhitungkan. Setidaknya dalam satu kebudayaan, hampir segala sesuatu yang ditemukan di alam digunakan untuk membuat alat musik (Setyawan 2016).

Alat musik dibuat atau dimodifikasi untuk menghasilkan bunyi. Pada dasarnya segala sesuatu yang menghasilkan bunyi dan biasanya diaransemen oleh pemusik dengan cara tertentu dapat disebut dengan instrumen. Namun, istilah ini biasanya digunakan untuk instrumen yang dirancang khusus untuk musik. Cabang ilmu yang mempelajari alat musik disebut Organologi. Menurut cara memainkannya, alat musik dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:

#### **a. Alat Musik Tiup**

Alat musik tiup berbunyi saat kolom udara bergetar di antara alat musik tiup tersebut. Nada ditentukan oleh frekuensi gelombang yang dihasilkan sehubungan dengan panjang kolom udara dan bentuk alat musik, sedangkan nada dipengaruhi oleh bahan dasar, struktur alat musik dan cara produksinya. Misalnya terompet dan seruling.



Gambar II.1 Contoh Alat Musik Tiup

Sumber : <https://i.pinimg.com/originals/ac/a9/5c/aca95c48aad355480ea70d892572b72d.jpg>  
 (Diakses 10/5/2024)

b. Alat Musik Perkusi

Instrumen perkusi mengeluarkan bunyi ketika dipukul atau dipukul. Perkusi dibagi menjadi dua bagian, keras dan diam. Bentuk dan bahan bagian-bagian alat musik serta bentuk rongga getar menentukan bunyi yang dihasilkan alat musik tersebut. Misalnya kendang, kolintang, calung, bende, talempong dan Gong.



Gambar II.2 Contoh Alat Musik Perkusi

Sumber : <https://tremmopercussion.files.wordpress.com/2015/03/perkusi.png>  
 (Diakses 10/5/2024)

c. Alat Musik Petik

Instrumen yang dipetik menghasilkan suara ketika senarnya bergetar akibat dipetik. Tinggi rendahnya bunyi disebabkan oleh panjang pendeknya bahan tersebut, Contoh Kecapi dan Sasando.



Gambar II.3 Contoh Alat Musik Petik  
 Sumber : <https://tremmopercussion.files.wordpress.com/2015/03/perkusi.png>  
 (Diakses 10/5/2024)

d. Alat Musik Gesek

Instrumen gel menghasilkan bunyi ketika senarnya digosok. Seperti halnya alat musik petik, nada bergantung pada panjang dan pendeknya senar, misalnya rubah.



Gambar II.4 Contoh Alat Musik Gesek  
 Sumber : <https://pbs.twimg.com/media/EzgRXLiVcAMYg9u.png>  
 (Diakses 10/5/2024)

**II.1.1 Alat Musik Tradisional**

Alat musik adalah segala benda yang dapat menimbulkan bunyi dan ritme secara alami sehingga bunyi dan ritme terdengar indah untuk didengar, dilakukan dengan pengaturan tertentu. Alat Musik Tradisional sebenarnya tidak ada tanpa makna. proses pembentukannya mempunyai tujuan mulia yaitu menjadi sarana penghubung manusia melalui seni. Sesuai dengan penciptaan bunyinya yang harmonis, maka alat musik ini memiliki beragam bunyi sesuai bentuknya.

Alat musik tradisional adalah instrumen musik atau alat musik yang dikembangkan di suatu daerah tertentu dan dikembangkan secara turun temurun.

Alat musik tradisional diciptakan di daerah tertentu, sehingga alat musik antara satu daerah dengan daerah lainnya tentu berbeda. Meski banyak alat musik yang serupa, namun selalu ada perbedaannya. Alat tradisional setiap daerah mempunyai kegunaannya masing-masing. Alat musik ini juga biasanya dikaitkan dengan warisan budaya tradisional lainnya seperti tari atau upacara adat.

Alat musik tradisional sendiri setidaknya memiliki tiga fungsi utama:

- a. Instrumen atau alat upacara adat yang dilakukan secara turun temurun dan seterusnya sejak lama. Tidak hanya dalam upacara adat kabar baik seperti pernikahan dan kelahiran, alat musik tradisional ini juga digunakan dalam upacara kematian. Selain itu alat musik tradisional juga sering digunakan dalam upacara keagamaan atau upacara adat lainnya.
- b. Warisan budaya kesenian daerah. Alat musik tradisional tersebut digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni, bahkan alat musik tradisional tidak dapat dibedakan satu sama lain dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan itu sendiri.
- c. Komunikasi, kreasi, dan ekspresi bagi masyarakat setempat. Sehingga setiap daerah dapat memberikan ciri khas dan keunikan dari daerah masing-masing yang biasanya digunakan sebagai citra dari suatu suku dari daerah tersebut. Ini merupakan salah satu keindahan Indonesia dalam bernegara.

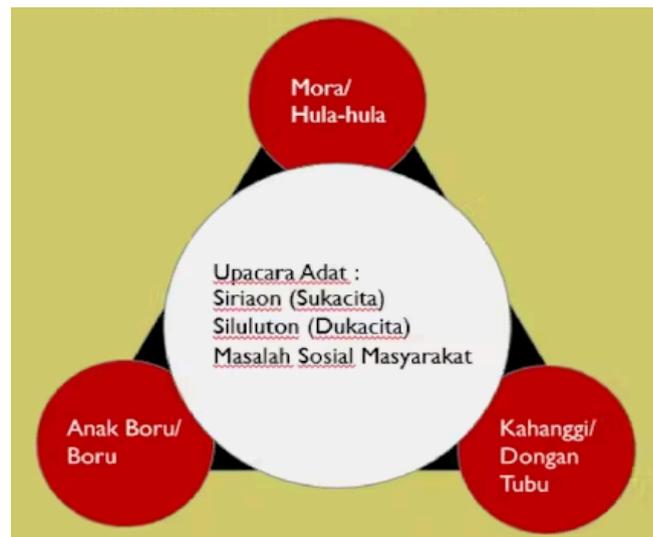
Alat musik tradisional hidup dan berkembang di daerah secara turun-temurun. Oleh karena itu, bagi generasi penerus bangsa kita harus mengetahui, melestarikan dan menghargai seni musik tradisional yang merupakan ciri khas dan identitas budaya bangsa Indonesia, agar budaya bangsa lain tidak mengakui dan merampas keberadaannya.

Menurut *UNESCO*, Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu warisan budaya Indonesia yang beberapa di antaranya telah masuk dalam *UNESCO* yaitu alat musik tradisional Indonesia. Alat musik tradisional yaitu: Angklung diakui dunia pada tahun 2010, Tifa diperkenalkan kepada dunia pada tahun 2021 melalui *fete dela musique festival*

Kolintang (memecahkan *Guinness World Record* pada tahun 2019 dan prestasinya dikenal dunia), Sasando Sai diperkenalkan ke dunia pada tahun 2015 dan Gamelan pada tahun 2014 dengan Gong, Kenong, Gambang, Saron, Celempung, Bonang, Jenglong, Rebab, Peuking dan Kecreki.

### II.1.2 Suku Batak Toba

Suku Batak Toba yang berasal dari Sumatera Utara merupakan salah satu suku yang sangat disegani karena memiliki nilai budaya atau filosofi. Salah satu sumber kebanggaan masyarakat Batak Toba terhadap nilai-nilai budaya adalah sistem hubungan sosial yang dikenal dengan “*Dalihan Na Tolu*”. Sistem ini diwujudkan dalam ikatan kekerabatan yang sangat kuat berdasarkan ikatan darah dan perkawinan, yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Suku Batak menganggap *Dalihan Na Tolu* merupakan kumpulan struktur dan sistem sosial yang diwariskan nenek moyang (Arifia 2022).



Gambar II.5 Konsep Dalihan Na Tolu  
Sumber : <https://shorturl.asia/tSqLp>  
(Diakses 25/4/2024)

Struktur dan sistem sosial yang disebut Dalihan Na Tolu ini mengatur hubungan antar anggota masyarakat, baik itu kerabat dekat, saudara, kerabat, beda marga, maupun masyarakat umum. Dalihan Na Tolu merupakan landasan filosofis atau landasan kokoh hubungan sosial masyarakat Batak. Berdasarkan Dalihan Na Tolu,

orang Batak dapat ditentukan oleh status sosial, tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Orang Batak menunjukkan dedikasi yang besar dalam bekerja. Mereka mempunyai hati yang baik dan bersedia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mendidik anak-anaknya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak mereka setara dengan teman-temannya dan berusaha untuk tidak menjadi pengemis. Hal tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai leluhur suku Batak seperti yang diungkapkan oleh pepatah “*Metmet Pe sihapor dijunjung do simanjujung na, metmet pe Jolma dijunjung do baringinna*”, yang artinya seperti belalang kecil yang dapat mengangkat kepalanya. Secara langsung untuk menjaga kehormatan tersebut, bahkan masyarakat walaupun berasal dari latar belakang yang sangat terbatas namun tetap menjaga harga diri dengan berbuat baik dan bertanggung jawab (Sianipar 2013).

Masyarakat Batak memiliki sembilan nilai budaya utama yang mempengaruhi perilaku dan kehidupan sosialnya:

- 1) Pertama adalah nilai kekerabatan yang meliputi keeratan dalam satu suku melalui silsilah keluarga dan konsep *Dalihan na Tolu (Hula-Hula, Dongan Tubu, Boru)*, *Pisang Raut* (anak *Boru* dari Anak *Boru*), *Hatobangon* (ahli di bidang tertentu) dan hubungan melalui perkawinan dan *marga*.
- 2) Kedua adalah nilai-nilai agama, yang mencakup hubungan dengan Sang Pencipta, sesama, dan lingkungan hidup baik melalui agama tradisional maupun agama baru.
- 3) Ketiga adalah *hagabeon* (kesejahteraan), yang dikaitkan dengan memiliki banyak keturunan dan umur panjang. Suku Batak percaya bahwa jumlah penduduk yang besar memperkuat kelangsungan hidup suku tersebut.
- 4) Keempat adalah *hasangapon* (keluhuran, kewibawaan, dan kharisma) yang menjadi motivasi suku Batak Toba untuk mencapai prestasi dan kedudukan yang tinggi.
- 5) Kelima adalah *hamoraon* (kemakmuran), yang memotivasi masyarakat suku Batak untuk mencari kekayaan materi dalam jumlah besar (Valentina Simanjuntak 2018).

- 6) Keenam adalah *hamajuon* (kemajuan) yang mendorong orang Batak untuk menempuh pendidikan tinggi dan berubah untuk meningkatkan keterampilannya.
- 7) Ketujuh adalah *patik dohot uhum* (aturan dan hukum), yang menekankan pada kebenaran dan keadilan.
- 8) Kedelapan adalah perlindungan, menekankan kehadiran pelindung atau pembawa kekayaan dalam keadaan darurat.
- 9) Terakhir, nilai yang kesembilan adalah marsisarian, yaitu saling memahami, menghormati, dan membantu dalam situasi konflik. Nilai-nilai tersebut diajarkan orang tua kepada anak pada acara kumpul keluarga dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Batak (Valentina dan Martani 2018).

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Mayoritas suku Batak Toba menganut agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik, sebagai akibat pengaruh misionaris pada abad ke-19. Namun, sebelum kedatangan agama-agama ini, masyarakat Batak memiliki kepercayaan tradisional yang disebut "*Parmalim*" atau "*Ugamo Malim*" yang masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat hingga saat ini. Kepercayaan ini berpusat pada penyembahan kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, dewa pencipta dalam kepercayaan Batak.

### **II.1.3 Alat Musik Tradisional Suku Batak Toba**

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki alat musik tradisional yang cukup khas dan sederhana yaitu alat musik pada suku Batak Toba. Alat musik tradisional suku Batak memainkan peran sentral dalam kehidupan suku Batak. Keragaman alat musik tradisional suku Batak Toba ditentukan berdasarkan fungsi di dalam suatu keadatan masyarakat Batak. "Musik adalah jantung dari budaya kami, ia menghubungkan kami dengan leluhur kami" tutur J. Sihombing (1999). Salah satu ciri khas alat musik tradisional masyarakat suku Batak toba yaitu Gondang Batak.



Gambar II.6 Alat musik Gondang Batak

Sumber :

[https://lh4.googleusercontent.com/-XBwsTSMTJ0w/Tvm-PPUj1z0/s448/Gondang\\_1.png](https://lh4.googleusercontent.com/-XBwsTSMTJ0w/Tvm-PPUj1z0/s448/Gondang_1.png)  
(Diakses 25/4/2024)

Gondang Batak, salah satu karya seni musik Batak terkaya dan dikagumi dunia. Peran serbagunanya memenuhi semua kebutuhan ada yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti upacara keagamaan, adat, dan hiburan. Kegiatan musik yang dilakukan untuk tujuan hiburan dan pertunjukan musik yang berkaitan dengan adat dan ritual keagamaan. Pertunjukan musik yang bersifat hiburan biasanya dilakukan dengan menyanyi atau memainkan suatu alat musik, namun kegiatan seremonial biasanya dilakukan dalam bentuk ansambel. Alat musik Gondang terdiri dari beberapa instrumen perkusi diantaranya yaitu:

- Hasapi adalah alat musik suku Batak Toba. Alat musik ini merupakan sejenis kecapi atau harpa yang memiliki bentuk memanjang dengan senar yang direntangkan di atas papan resonansi. Hasapi dimainkan dengan cara dipetik, dan biasanya digunakan untuk mengiringi nyanyian dalam upacara adat, tarian, serta berbagai acara tradisional lainnya.



Gambar II.7 Alat Musik Hasapi  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Sulim adalah salah satu alat musik tiup suku Batak Toba. Alat musik ini terbuat dari bambu dan memiliki beberapa lubang yang digunakan untuk mengatur nada saat ditiup. Sulim menghasilkan suara yang lembut dan melodius, dan biasanya dimainkan dalam berbagai acara adat serta upacara tradisional Batak.



Gambar II.8 Alat Musik Sulim  
Sumber : <https://tremmopercussion.files.wordpress.com/2015/03/perkusi.png>  
(Diakses 10/5/2024)

- Sarune adalah salah satu alat musik tiup suku Batak Toba. Klasifikasi ini termasuk dalam kelompok *aerophone* yang 15 memiliki lima lobang nada (empat di bagian atas, satu di bagian bawah), yang dimainkan dengan cara *mangombus marsiulak hosa*.



Gambar II.9 Alat Musik Serune  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Garantung (dibaca garattung) adalah salah satu alat musik Batak Toba, Sumatera Utara yang merupakan pembawa melodi yang terbuat dari kayu dan memiliki lima bilah nada. Klasifikasi instrumen ini termasuk ke dalam kelompok *xylophone*, selain berperan sebagai pembawa melodi, juga berperan sebagai pembawa ritme variable pada lagu-lagu tertentu, dimainkan dengan cara mamalu (memukul 5 bilah nada). Garantung terdiri dari 7 wilahan yang digantungkan di atas sebuah kotak yang sekaligus sebagai resonatornya. Alat musik ini dimainkan dengan menggunakan dua buah stik untuk tangan kiri dan tangan kanan. Sementara tangan kiri berfungsi juga sebagai pembawa melodi dan pembawa ritme, yaitu tangan kiri memukul bagian tangkai garantung dan wilahan sekaligus dalam memainkan sebuah lagu.



Gambar II.10 Alat Musik Garantung  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Heseq adalah salah satu alat musik Batak Toba, yang instrumen pembawa tempo (ketukan dasar) yang terbuat dari plat logam atau besi dan. Instrumen ini dimainkan dengan cara mengadu plat logam tersebut sesuai dengan irama dari suatu lagu, klasifikasi ini termasuk kedalam kelompok *idiophone*.



Gambar II.11 Alat Musik Heseq  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Ogung merupakan alat musik sekaligus alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat batak. Ogung itu sendiri berbentuk gong dengan ukuran yang bervariasi. Ogung adalah salah satu bagian dari pada Gondang Sabangunan.



Gambar II.12 Alat Musik Ogung  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Taganing adalah salah satu alat musik pukul Batak Toba. Taganing merupakan sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak bernada (gendang yang dilaras). Taganing terdiri dari lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung atau tabung lurus.



Gambar II.13 Bentuk Alat Musik Taganing  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam masyarakat Batak Toba, kata Gondang mempunyai banyak arti, antara lain: ansambel musik, komposisi, repertoar, irama komposisi, upacara atau bagian dari upacara. Fungsi khusus Gondang adalah:

- Sebagai upacara, Gondang digunakan sesuai dengan acara yang diselenggarakan, misalnya Gondang *Naposo* (menghubungkan atau mempererat hubungan pemuda atau *Naposo* di tempat yang berbeda).
- Mengiringi acara. Gondang berfungsi sebagai wahana yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya atau yang disembah dalam hubungan vertikal, dan sebagai wahana yang menghubungkan manusia satu sama lain dalam hubungan horizontal.



Gambar II.14 Kegiatan Memainkan Gondang Batak  
Sumber : <https://tanobatak.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/06/web.jpg>  
(Diakses 25/4/2024)

Kelompok musik Gondang dalam masyarakat Batak Toba ada dua jenis, yaitu Gondang *hasapi* dan Gondang Sabangunan. Setiap alat musik mempunyai instrumennya masing-masing. Kedua ansambel ini juga dicirikan oleh fakta bahwa keseluruhan pengelompokannya adalah musik instrumental (Ester Debora S 2012). Dalam permainan Gondang Batak ada beberapa jenis Gondang yaitu:

- Gondang *Mula-mula*. Musik ini dimainkan pada tepat saat acara adat akan dimulai, menandakan semacam tanda atau permulaan, dan juga memohon restu dari para leluhur.
- Gondang *Somba*. Dalam konteks musik Batak, gondang ini digunakan sebagai media penghormatan dan pemujaan kepada Tuhan dan roh para leluhur. Gondang ini biasa digunakan untuk hajat besar.
- Gondang *Hasapi*. Dalam konteks penggunaan alat musik atau musik Batak ini adalah alat *hasapi*, alat musik yang dimainkan sejenis kecapi Batak. Gondang ini biasa digunakan dalam konteks acara hiburan, acara seni, dan acara-acara yang bersifat tidak formal.
- Gondang *Parsidangan*. Musik ini dimainkan ketika ada pertemuan atau sidang-sidangan adat. Musik Gondang ini seolah-olah sebagai media pengiring dan penambah khidmatan suasana pertemuan sidang tersebut.
- Gondang *Mangaliat*. Gondang ini dimainkan dalam kesungguhan untuk menghibur. Musik ini sering dimainkan dalam acara-acara pesta-adat.
- Gondang *Sigale-gale*. Gondang ini dimainkan ketika tarian adat *sigale-gale* biasanya bernyanyi dan menarikan tarian *sigale-gale* dengan Boneka.
- Gondang *Marsiolop-olopan*. Gondang ini dimainkan dalam rangkaian upacara adat pernikahan. Biasanya untuk mengiringi prosesi adat dan tarian dalam pernikahan Batak.
- Gondang *Marbagas*. Gondang ini biasanya dimainkan untuk mengiringi upacara penobatan atau pengangkatan seseorang dalam suatu jabatan adat.

## **II.2. Taganing**

Taganing adalah alat musik khas dari Sumatera Utara yaitu suku Batak Toba. Menurut Hutajulu dan Harahap (2005), Taganing adalah sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak bernada (gendang yang

dilaras). Taganing terdiri dari lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung atau tabung lurus. Kelima gendang tersebut memiliki nama masing-masing. Pada zaman dahulu Taganing dibuat oleh orang-orang yang ahli dalam pembuatannya dan mempunyai pengetahuan khusus. Menurut konsep keagamaan etnis Batak Toba, Taganing dan alat musik Gondang Sabangunan lainnya merupakan ciptaan *Mulajadi Na Bolon* dan milik para dewa. Masyarakat hanya diberikan hak untuk menyimpan dan memanfaatkan Gondang.

Sihotang (1998) menyatakan bahwa untuk membuktikan keyakinan tersebut dapat dilihat dari suatu upacara dimana Gondang (bunyi Gondang) dapat menyampaikan permohonan manusia kepada dewa - dewa. Selain itu konsep religi yang menganggap bahwa Gondang merupakan milik dewa - dewa dapat dilihat dalam konsep *Sipitu Gondang*. Awalnya Taganing merupakan alat musik yang digunakan untuk memanggil roh leluhur dan dimainkan bersamaan dengan *Sarune Bolon* dalam acara Gondang Saborngin. Namun alat musik Taganing memegang peranan penting dalam formasi musik Batak Toba dengan perkembangannya seiring berjalannya waktu. Hal ini kita lihat pada setiap acara Batak Toba yang menggunakan alat musik Taganing.

Menurut artikel “Mengenal Alat Musik Batak Toba” (2013), Taganing merupakan satu set drum melodi yang terdiri dari enam buah stik drum, tergantung di rak. Bentuknya sama dengan *Gordang*, hanya saja ukurannya saja yang berbeda. Gendang terbesar ada di sebelah kanan, dan gendang kecil di sebelah kiri. Suaranya juga sama, semakin kiri semakin tinggi suaranya. Taganing dimainkan oleh satu atau dua orang dengan menggunakan dua buah tongkat. Ada dua jenis ansambel musik penting dalam masyarakat Batak Toba, yaitu Gondang hasapi dan Gondang Sabangunan. Kedua grup musik ini selalu menjadi bagian dari kegiatan ritual dan upacara adat.



Gambar II.15 Bentuk Alat Musik Taganing  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

### II.2.1 Fungsi Taganing

Taganing terdiri dari lima gendang yang berbentuk tabung melengkung (barrel) yang digantung berbaris pada rak. Kelima gendang tersebut memiliki nama masing- masing, yaitu gendang terkecil disebut tingting, gendang kedua disebut paidua ting ting, gendang ketiga disebut painonga, gendang keempat disebut paidua odap, dan gendang kelima disebut odap-odap.



Gambar II.16 Bagian Bagian Taganing  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Taganing dapat berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai ritme variabel dalam beberapa lagu. Secara teknis, instrumen belakang bertugas

memimpin lakon dan memainkan melodi dengan sarune bolon. Meski tidak seluruh lakon berperan sebagai pembawa melodi, namun Taganing berperan sebagai “*pengamba*” dalam setiap pertunjukan Gondang.



Gambar II.17 Gondang Sabangunan  
Sumber : <https://pbs.twimg.com/media/EzgRXLiVcAMYg9u.png>  
(Diakses 25/4/2024)

## II.2.2 Bahan Dasar Taganing

Bahan dasar sebagai penghasil suara terbuat dari kulit lembu yang sudah dikeringkan dan diukur sesuai dengan diameter permukaan setiap gendang. Kulit dilebihkan 2,5 cm dari ukuran permukaan setiap gendang. Kulit yang dilebihkan tersebut memiliki 12 lubang yang digunakan untuk memasukkan pakko. Badan Taganing terbuat dari kayu nangka berukuran besar yang dilubangi di bagian tengahnya untuk membentuk tabung yang berfungsi sebagai ruang resonator. Kayu nangka dipilih sudah tua dan berwarna kuning karena sudah minim kandungan airnya sehingga tidak mudah lapuk. Selain itu kayu nangka juga memiliki kelebihan diantaranya ringan, mudah dibentuk, dan tidak mudah pecah.

Sollop terbuat dari lempengan kayu nangka yang berbentuk bulatan dan digunakan sebagai penutup lubang resonator pada bagian sisi bawah badan Taganing. Laman terbuat dari lempengan kayu nangka berbentuk bulatan yang diameternya sedikit lebih besar dari sollop dan disesuaikan dengan ukuran bagian bawah Taganing yang telah dipasang sollop. Laman mempunyai 12 lubang di bagian pinggir kayu berjarak kira-kira 1 cm dari sisi kayu sehingga membentuk lingkaran. Laman digunakan sebagai alas tempat tubuh gendang berdiri dan

lubang pada Laman digunakan untuk menghubungkan tali rotan/pengikat ke pakko yang telah dimasukkan pada tepi membran.

Pakko terbuat dari kayu nangka atau kayu jeruk purut yang dipotong sepanjang  $\pm 10$  cm dan kedua bagian ujungnya diruncingkan dengan diameter  $\pm 0,5$  cm dan bagian tengah  $\pm 1$  cm. Pakko diselipkan pada bagian sisa kulit yang telah dilubangi dan berfungsi sebagai tempat untuk mengaitkan tali rotan ke bagian kulit. Pinggol-pinggol terbuat dari kulit lembu yang digunakan sebagai pelapis tali rotan yang dikaitkan pada pakko dan berfungsi untuk menjaga rotan agar tidak cepat putus akibat dipukul pada saat proses penyeteman Taganing.

Solang terbuat dari kayu nangka yang dipotong dengan panjang 8-10 cm dan lebar 4cm. Ukuran ketebalan solang biasanya relatif, ada yang tipis dan tebal, tergantung pada kebutuhan dan penggunaannya. Jika rotan agak kendur biasanya digunakan solang yang tebal dan untuk rotan yang sudah kencang digunakan solang yang lebih tipis. Solang terletak di antara badan Taganing dan laman yang berfungsi untuk mengencangkan kulit pada proses penyeteman suara Taganing. Bahan selanjutnya yang digunakan untuk menjadi sebuah gendang utuh maka diperlukan rotan. Tali rotan dimasak terlebih dahulu dengan air bercampur minyak goreng agar elastis dan tidak rapuh. Rotan berfungsi sebagai pengikat bagian laman dan pakko pada Taganing. Maka dengan adanya rotan bagian tubuh dan membran gendang dapat disatukan.

Rak atau tiang penggantung Taganing terbuat dari besi atau kayu dengan ukuran panjang 122 cm dan tinggi 85 cm. Taganing disusun pada rak dengan posisi miring  $\pm 30^\circ$  menghadap pemain Taganing. Alat pemukul (stik) Taganing disebut dengan palu-palu yang terbuat dari kayu jeruk purut atau akar pohon asam gelugur dengan ukuran panjang 23 cm, diameter pegangan 4 cm dan diameter ujung 3 cm. Biasanya pada bagian ujung palu-palu dibalut dengan isolasi lakban untuk mencegah palu palu agar tidak mudah pecah akibat dipukul pada tepi Taganing.

### **II.2.3 Nilai Nilai dalam Alat Musik Taganing**

- **Nilai Budaya dan Tradisi:** Taganing adalah bagian integral dari musik tradisional Batak, khususnya dalam Gondang sabangunan. Alat musik ini

memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kematian, dan pesta adat lainnya. Keberadaannya melestarikan dan meneruskan tradisi musik Batak dari generasi ke generasi.

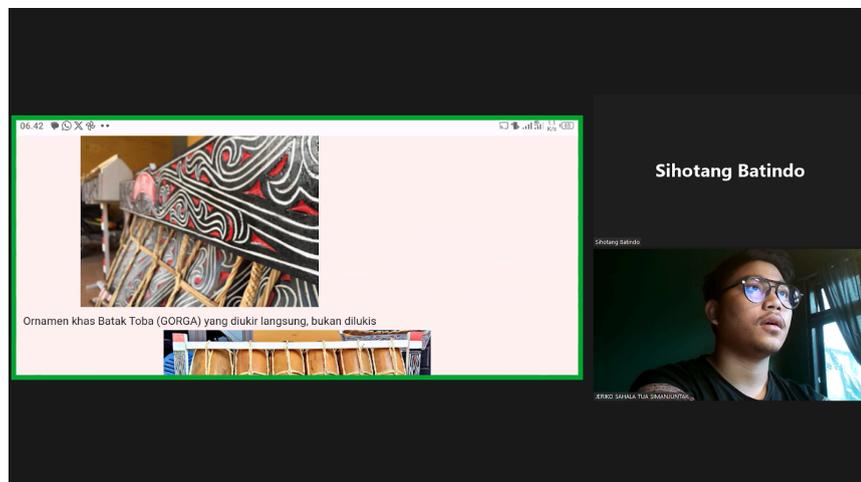
- **Nilai Spiritual:** Dalam konteks upacara adat, Taganing sering dimainkan untuk memanggil roh leluhur, berkomunikasi dengan dunia spiritual, atau memohon berkat. Musik yang dihasilkan oleh Taganing diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi dunia spiritual.
- **Nilai Sosial:** Taganing sering dimainkan dalam kelompok musik Gondang, yang melibatkan interaksi dan kerjasama antar pemain musik. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas, mempererat hubungan sosial, dan memupuk rasa kebersamaan.
- **Nilai Estetika:** Taganing memiliki nilai estetika yang tinggi baik dalam penampilan fisiknya maupun dalam suara yang dihasilkannya. Kerajinan tangan dalam pembuatan Taganing mencerminkan keterampilan dan seni dari pengrajin Batak, sementara suara ritmis yang dihasilkan memberikan keindahan musik yang khas dan unik.
- **Nilai Edukasi:** Taganing digunakan sebagai alat pendidikan dalam mengajarkan generasi muda tentang musik tradisional Batak, ritme, dan teknik bermain alat musik. Ini membantu melestarikan pengetahuan dan keterampilan musik tradisional Batak.

### **II.3 Analisis Permasalahan.**

Data yang diperoleh dari wawancara pemilik lembaga Batindo Nusantara. Dengan tujuan memperoleh data mengenai latar belakang lembaga dan tujuannya. Observasi juga dilakukan melalui lapangan dan kuesioner. Observasi di Perpustakaan kota Medan Jl. Brigjen Katamso No. 45 dan Perpustakaan Kota Bandung Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Jl. Seram No.2, Citarum. Penyebaran kuesioner dilakukan pada responden dengan kategori usia 10 sampai 30 tahun. Analisa melalui kuesioner bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak responden yang mengetahui tentang alat musik Taganing dari Sumatera Utara.

### II. 3. 1. Wawancara

Wawancara merupakan situasi peran pribadi antar pribadi dimana pewawancara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban tentang masalah penelitian, pada orang yang diwawancarai (Kerlinger 2006). Dalam mengumpulkan data melalui wawancara yang dilakukan secara lisan kepada narasumber yaitu Pemilik Lembaga Batindo Nusantara yaitu bapak Junihar Sihotang. Wawancara dengan narasumber yang dipilih untuk mencari data tentang informasi lembaga dan alat musik Taganing serta permasalahan yang terjadi perihal budaya musik Batak. Teknis wawancara yang dipilih dilakukan menggunakan sistem daring atau *Online* menggunakan *Zoom Meeting*, pada hari Selasa 29 Juni 2024 pukul 17.00 WIB.



Gambar II.18 Dokumentasi Wawancara via daring  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Lembaga Batindo Nusantara, yang saat ini dimiliki oleh J. Sihotang, didirikan dengan tujuan mulia untuk melestarikan, mengembangkan, dan menggali budaya leluhur suku Batak. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada pengrajin alat musik tradisional Batak, seperti Taganing, tetapi juga menyempatkan pelatihan untuk memperkenalkan budaya Batak ke siapapun yang ingin belajar dan diajar. Batindo Nusantara awalnya merupakan usaha keluarga yang telah ada sejak tahun 1974, berlatar belakang pada kecintaan keluarga Sihotang terhadap musik tradisional Batak. Dimulai sebagai pemain musik untuk acara pesta, ayah J. Sihotang terinspirasi untuk memulai usaha pengrajin setelah belajar dari tetua adat setempat. Sejak kecil, J. Sihotang sudah terbiasa dengan suara alat musik

Gondang seperti Hasapi, Taganing, dan Sulim, yang menjadi fondasi bagi J. Sihotang untuk melanjutkan usaha ini. Seiring berjalannya waktu, Batindo Nusantara berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya secara mandiri memproduksi alat musik, tetapi juga melibatkan komunitas lokal dalam proses pembuatannya.

Proses pembuatan alat musik di Batindo Nusantara masih dilakukan secara manual, bekerja sama dengan tukang kayu lokal dan peternak untuk mendapatkan bahan baku berkualitas. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh Batindo Nusantara adalah menjaga kualitas bahan baku, terutama kayu yang digunakan untuk membuat alat musik. Khususnya alat musik Taganing, ia juga menjelaskan mengenai pembuatan Taganing bahwa Badan Taganing sendiri terbuat dari kayu nangka besar yang dilubangi di bagian tengahnya, sehingga membentuk tabung yang berfungsi sebagai ruang resonator. Kayu nangka dipilih karena kualitasnya yang baik, khususnya kayu yang sudah tua dan berwarna kuning, yang memiliki sedikit kandungan air dan tidak mudah lapuk. Kayu ini juga memiliki sifat-sifat unggul lainnya seperti ringan, mudah dibentuk, dan tidak mudah retak. Selain itu, *sollop* dan *laman*, yang merupakan bagian penting lainnya dari Taganing, juga dibuat dari lempengan kayu nangka berbentuk bulat. Sollop digunakan untuk menutup lubang resonator pada bagian bawah Taganing, sementara laman digunakan sebagai alas tempat gendang berdiri serta menghubungkan rotan pengikat dengan pakko. Pakko terbuat dari kayu nangka atau jeruk purut yang dipotong sepanjang 10 cm dengan ujung yang diruncingkan untuk memasukkan rotan ke bagian kulit. Fungsi pakko adalah mengaitkan tali rotan pada kulit gendang. Pinggal-pinggal, yang juga terbuat dari kulit lembu, digunakan sebagai pelindung rotan agar tidak cepat putus saat dipukul selama proses penyeteranan Taganing. Untuk memperkuat ketegangan rotan, digunakan solang yang terbuat dari kayu nangka dan dipasang antara badan Taganing dan laman. Solang berfungsi untuk mengencangkan kulit gendang dan memastikan suara yang dihasilkan tetap optimal. Rotan dimasak dengan campuran air dan minyak goreng agar lebih elastis serta tahan lama. Komponen lainnya termasuk rak atau tiang penggantung, terkadang akan dibuat dari besi atau kayu lain karena persediaan kayu nangka semakin menipis, karena harus bersaing dengan industri lain yang

juga membutuhkan kayu yang sama. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti salah satunya menipisnya persediaan kayu berkualitas, J. Sihotang tetap berkomitmen untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Dengan melibatkan anak-anaknya, J. Sihotang juga membuka kursus musik tradisional Batak, dengan harapan generasi muda akan tertarik untuk melestarikan warisan budaya ini. Selain itu terkadang minat pembeli terhadap alat musik hasil produksi Lembaga Batindo selalu pasang surut. Hal serupa juga terjadi pada kursus musik tradisional Batak yang dirintis J. Sihotang bersama anak anaknya juga terjadi pasang surut. Minat anak-anak setempat terhadap alat musik tradisional Batak terkadang semakin berkurang, sehingga sulit untuk menemukan penerus yang berkomitmen.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, Lembaga Batindo telah melakukan berbagai upaya. Lembaga Batindo menjalin kerja sama dengan petani lokal dan luar daerah untuk memastikan pasokan kayu berkualitas tetap tersedia. Selain itu, J. Sihotang juga memberikan pelatihan dan edukasi kepada anak-anak muda di daerahnya tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional. Melalui acara kebudayaan, Batindo Nusantara berusaha menumbuhkan minat masyarakat terhadap alat musik tradisional Batak. Respon masyarakat terhadap produk-produk Batindo Nusantara sangat positif. Komunitas Batak mendukung penuh usaha ini, dan Batindo Nusantara telah mendapatkan banyak pemesanan alat musik dari luar daerah, bahkan dari luar negeri. Pemesanan alat musik tradisional Batak terutama berasal dari gereja-gereja dan universitas yang memiliki komunitas Batak. Dukungan ini menjadi motivasi bagi J. Sihotang dan keluarganya untuk terus berkarya dan mengembangkan usaha ini.

Namun, dibalik semua upaya tersebut, J. Sihotang menyadari bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja. J. Sihotang berharap dapat membangunkan kesadaran dan mengajak seluruh masyarakat, terutama komunitas Batak, untuk bersama-sama menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. J. Sihotang juga berharap ingin melihat Batindo Nusantara bukan sekadar usaha, tetapi ini adalah panggilan hidup dan kontribusi nyata bagi kelestarian budaya Batak. J. Sihotang berharap bahwa usaha ini akan menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk tidak hanya

melestarikan budaya mereka tetapi juga untuk terus mengembangkannya, sehingga tetap relevan dan dihargai dalam konteks global. Dengan semangat ini, Batindo Nusantara berkomitmen untuk terus berinovasi dan berkembang, sembari tetap memegang teguh akar budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

J. Sihotang menyadari akan kekhawatiran akan generasi muda Batak yang lahir di perantauan. Melihat dari berbagai kesempatannya berkunjung ke beberapa gereja-gereja di Jakarta, J. Sihotang melihat banyak Naposo (sebutan untuk muda-mudi Batak) yang bisa dibilang sangat kurang akan pengetahuan tentang Batak, mulai dari cara memanggil orang, hingga kurangnya SDM Pelayan di gereja yang bisa memainkan alat musik Batak karena tidak mengetahui ataupun tidak mengerti beberapa alat musik Batak yang tersedia di gereja tersebut.

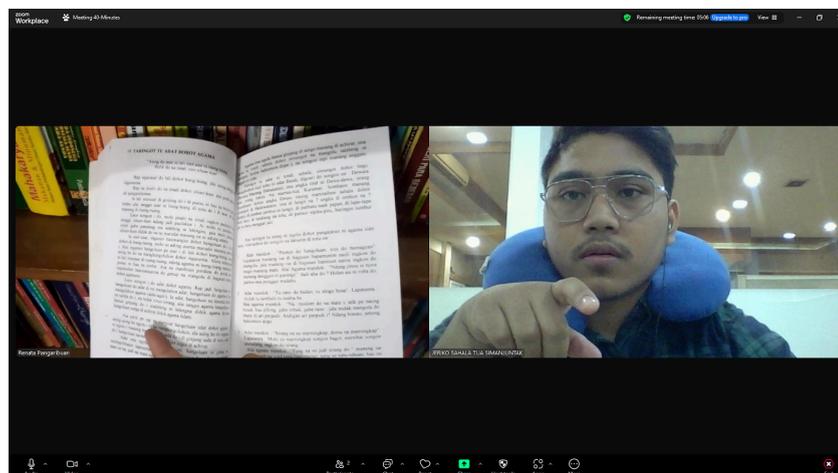
Semenjak dari beberapa kesempatan tersebut itu, J. Sihotang berencana kedepannya akan membuka *workshop* daerah luar pulau Sumatera agar lebih banyak orang Batak di luar pulau ataupun orang-orang penduduk lokal di pulau Jawa bisa melihat dan belajar langsung tentang alat musik Batak khususnya Taganing. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu melestarikan budaya Batak bagi anak-anak yang lahir di perantauan.

J. Sihotang berharap generasi muda tidak melupakan akar budaya mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. J. Sihotang merasa prihatin melihat banyak anak muda yang mulai terpengaruh oleh budaya Barat, baik dalam cara berbicara, berpakaian, maupun perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, J. Sihotang mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan mempelajari budaya Batak, khususnya musik tradisional yang merupakan warisan berharga. Dengan keterlibatan generasi muda, J. Sihotang yakin bahwa tradisi musik Batak seperti Taganing dapat terus hidup dan dinikmati oleh generasi mendatang.

### **II.3.2 Observasi**

Observasi dilaksanakan pada Kamis, 4 Juli 2024 pukul 09.27 WIB di Perpustakaan Kota Medan Jl. Brigjen Katamso No. 45. Observasi ini melibatkan dua orang yang berada di lokasi berbeda, masing-masing dihubungkan melalui *platform Zoom Meeting*. Salah satu pengamat berada di Bandung, Jawa Barat, sementara

pengamat lainnya berada di Medan, Sumatera Utara. Dalam observasi ini, pengamatan difokuskan pada perpustakaan kota Medan, terutama untuk mencari referensi yang berhubungan dengan alat musik tradisional Batak, yaitu Taganing. Berdasarkan temuan observasi tersebut, terungkap bahwa tidak ada buku yang secara khusus dan mendalam membahas tentang alat musik Taganing di perpustakaan tersebut. Dari keseluruhan koleksi buku yang terkait dengan Suku Batak, ditemukan sebanyak 32 buku yang mengulas budaya Batak secara luas dan hanya 8 buku yang mengkategorikan topik terkait Gondang, salah satu jenis musik Batak. Namun, koleksi-koleksi ini sebagian besar berkisar pada sejarah umum, penjelasan spesifik mengenai tradisi dan budaya Gondang Batak, serta kebudayaan Batak secara keseluruhan, tanpa ada penekanan khusus yang mendalam pada alat musik Taganing sebagai fokus utama.



Gambar II.19 Dokumentasi observasi via daring  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Hal serupa juga ditemukan di perpustakaan dan arsip kota Bandung jalan Jl. Seram No.2 , Kota Bandung. Meskipun Bandung memiliki berbagai perpustakaan dengan koleksi yang cukup beragam, pencarian buku yang secara spesifik membahas Gondang bahkan Taganing tidak membuahkan hasil. Buku-buku yang ada cenderung membahas musik tradisional Indonesia secara umum atau alat musik dari daerah lain, sementara informasi mendetail tentang Batak, Gondang dan Taganing tidak ada sama sekali.

### II.3.3 Kuesioner

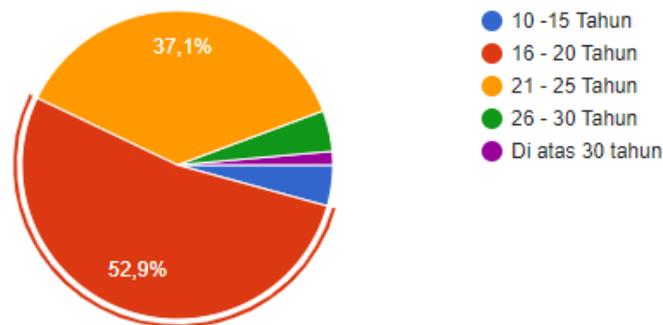
#### 1. Umur

Dari hasil kuesioner, 37 (52,9%) berumur 16 sampai 20 Tahun, 26 (37,1%) umur 21 sampai 25 tahun, 3 (4,3%) berumur 10 sampai 15 Tahun, 3 (4,3%) berumur 26 sampai 30 Tahun. Dapat disimpulkan bahwa dari 37 pengisi kuesioner didominasi oleh umur 16 dan 20 tahun.

Berapa usia anda saat ini ?

[Salin](#)

70 jawaban



Gambar II. 20 Diagram Umur Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

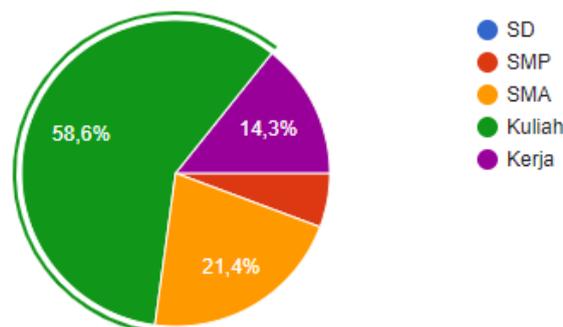
#### 2. Pendidikan saat ini

Menurut data kuesioner yang sudah dilakukan, mayoritas responden masih berada di jenjang kuliah, dengan total 41 (58,6%). Diikuti 15 (21,4%) pada jenjang SMA, 10 (14,3%) di jenjang kerja dan 4 (5,7%) di jenjang SMP.

pendidikan / Kegiatan Saat Ini

[Salin](#)

70 jawaban

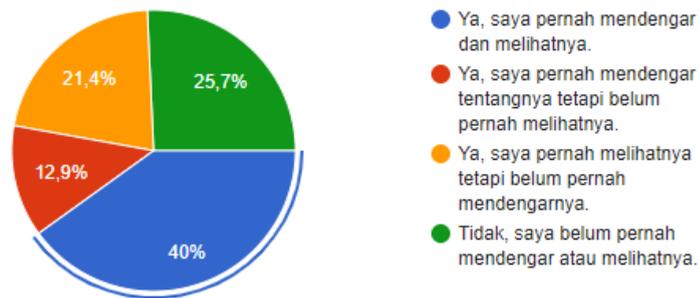


Gambar II.21 Diagram Pendidikan Responden  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

3. Apakah anda pernah mendengar atau melihat alat musik “Taganing”?.

Dari 70 responden, 28 (40,9%) pernah mendengar dan melihat alat musik Taganing, 18 (25,7%) tidak pernah melihat dan mendengar alat musik Taganing, 15 (21,4%) pernah melihat tetapi belum pernah mendengar, 15 (21,4%) pernah melihat tetapi belum pernah mendengar, dan 9 (12,9%) pernah mendengar tetapi belum pernah melihat.

Apakah anda pernah mendengar atau melihat alat musik “Taganing” [Salin](#)  
70 jawaban

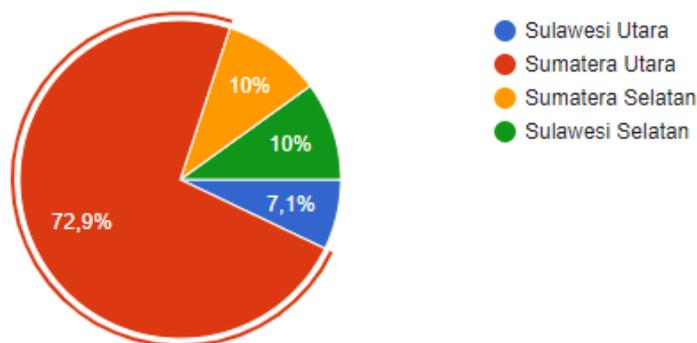


Gambar II. 22 Diagram Pertanyaan 3  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

4. Dari mana alat musik “Taganing” berasal?.

Menurut data kuesioner yang sudah dilakukan, dari 70 responden, 51 (72,9%) responden menjawab benar yaitu dari Sumatera Utara, dan 15 (27,1%) salah menjawab asal daerah Taganing.

Dari mana alat musik “Taganing” berasal? [Salin](#)  
70 jawaban



Gambar II.23 Diagram Pertanyaan 4  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

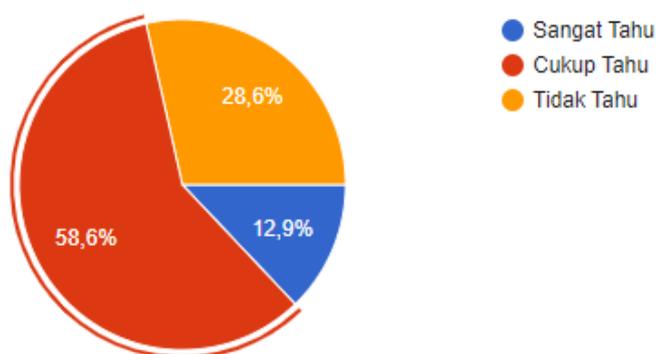
5. Apakah anda mengetahui informasi mengenai “Taganing”?.

Mayoritas responden dengan total 41 (58,6%) cukup mengetahui informasi alat musik Taganing, sedangkan 20 (28,6%) tidak mengetahui informasi alat musik Taganing, dan 19 (12,9%) sangat mengetahui informasi.

Apakah anda mengetahui informasi mengenai “**Taganing**”

[Salin](#)

70 jawaban



Gambar II.24 Diagram Pertanyaan 5

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

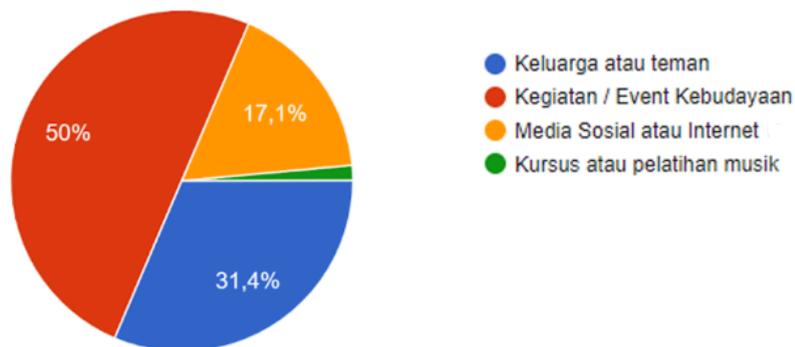
6. Darimana anda mengetahui informasi mengenai “Taganing”?.

Mayoritas responden dengan total 35 (50%) mengetahui informasi alat musik Taganing dari kegiatan atau *event* kebudayaan, di ikuti 31,4% mengetahui informasi alat musik Taganing dari keluarga atau teman. Sedangkan 71,1% mengetahui dari media sosial atau internet.

Darimana anda mengetahui informasi mengenai “Taganing” ?

[Salin](#)

70 jawaban



Gambar II.25 Diagram Pertanyaan 6

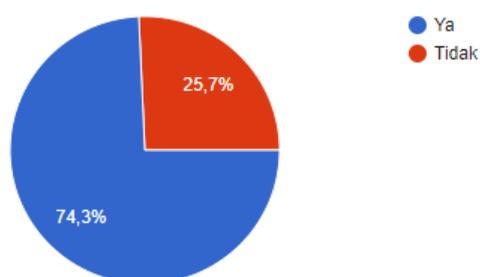
Sumber: Dokumen Pribadi(2024)

7. Apakah anda tertarik untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai alat musik “Taganing”?.

Mayoritas responden dengan total 52 (74,3%) tertarik untuk mengetahui informasi alat musik Taganing, sedangkan 18 (25,7%) tidak tertarik untuk mengetahui informasi alat musik Taganing.

Apakah anda tertarik untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai alat musik “Taganing” ?

70 jawaban



Gambar II.26 Diagram Pertanyaan 7  
Sumber: Dokumen Pribadi(2024)

8. Pada pertanyaan ini, penulis memberi tautan audio Taganing.

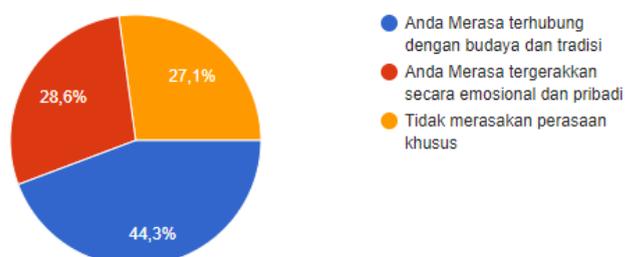
Setelah mendengar suara alat musik Taganing, apa yang anda rasakan ketika mendengar lantunan Taganing tersebut?. Mayoritas responden dengan total 31 (44,3%) merasa terhubung dengan budaya dan tradisi, 20 (28,6%) merasa tergerak secara emosional dan pribadi. sedangkan 19 (27,1%) tidak merasakan sesuatu.

[KLIK UNTUK MENDENGAR AUDIO](#)

[Salin](#)

Setelah mendengar suara alat musik taganing, apa yang anda rasakan ketika mendengar lantunan taganing tersebut ?

70 jawaban



Gambar II.27 Diagram Pertanyaan 8

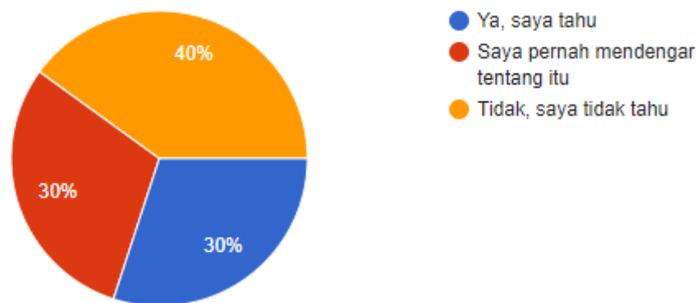
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

9. Apakah anda tahu bahwa jika Taganing dimainkan secara bersamaan dengan alat musik Batak lainnya dalam Gondang Sabangunan akan meningkatkan spiritual dengan leluhur?. Mayoritas responden dengan total 28 (40,%) tidak mengetahui hal tersebut, 21 (30,%) pernah mendengar hal tersebut, sedangkan 21 (30,%) mengetahui bahwa jika Taganing dimainkan secara bersamaan dengan alat musik Batak lainnya dalam Gondang Sabangunan akan meningkatkan spiritual dengan leluhur.

Apakah anda tahu bahwa jika Taganing dimainkan secara bersamaan dengan alat musik Batak lainnya dalam Gondang Sabangunan akan meningkatkan spiritual dengan leluhur ?



70 jawaban



Gambar II.28 Diagram Pertanyaan 9  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

10. Pada pertanyaan ini, penulis memberi tautan audio Taganing.

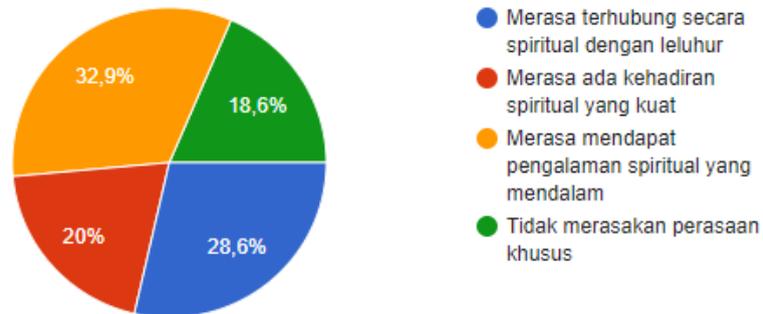
Setelah mendengar alat musik Taganing dimainkan bersamaan dengan alat musik lainnya, apa yang anda rasakan ketika mendengar lantunan tersebut?. Mayoritas responden dengan total 23 (32,9%) merasa mendapat pengalaman spiritual yang mendalam, 20 (28,6%) terhubung secara spiritual dengan leluhur. 14 (20%) merasa ada kehadiran spiritual yang kuat, sedangkan 13 (18,6%) tidak merasakan sesuatu.

[KLIK UNTUK MENDENGAR AUDIO](#)

 Salin

Setelah mendengar alat musik taganing di mainkan bersamaan dengan alat musik lainnya, apa yang anda rasakan ketika mendengar lantunan tersebut ?

70 jawaban



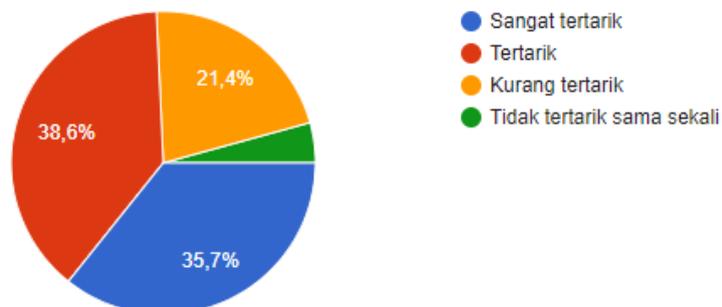
Gambar II.29 Diagram Pertanyaan 10  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

11. Seberapa tertariknya anda untuk mengetahui informasi mengenai “Taganing”?. Responden dengan total 27 (38,6%) tertarik mengetahui informasi alat musik Taganing. 25 (35,7%) sangat tertarik mengetahui informasi alat musik Taganing. Sedangkan 25,7% kurang dan tidak tertarik sama sekali untuk mengetahui informasi alat musik Taganing.

seberapa tertariknya anda untuk mengetahui informasi mengenai “Taganing” ?

 Salin

70 jawaban



Gambar II.30 Diagram Pertanyaan 11  
Sumber: Dokumen Pribadi(2024)

#### **II.4 Resume**

Dalam analisis perancangan ini, dilakukan penelitian melalui wawancara, kuesioner dan observasi terkait alat musik suku Batak, terkhususnya Taganing. Lembaga Batindo Nusantara, yang didirikan pada tahun 1974 oleh Mangalandum Sihotang. Lalu di kembangkan kembali oleh J. Sihotang. Lembaga Batindo Nusantara berhasil membuat inovasi produk alat musik suku Batak. Masalah yang didapat dari hasil wawancara, masih banyak minat kaum muda dalam mengembangkan alat musik batak masih kurang. Dikarenakan masyarakat terkhususnya anak muda jaman sekarang mulai mengikuti perkembangan jaman dengan masuknya budaya budaya barat. Kondisi lingkungan yang acuh pun ditemukan pada data dari kuesioner. Dimana ada 59,1% masih bimbang dalam mengenali alat musik Tradisional suku Batak, tetapi dalam salah satu pertanyaan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa 52 dari 70 responden tertarik untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai alat musik Taganing.

Sayangnya ketiadaan buku yang membahas khusus tentang alat musik suku Batak yaitu Taganing di perpustakaan kota Medan dan Bandung menunjukkan adanya kesamaan kesenjangan dalam literatur musik tradisional Batak baik di Sumatera maupun di pulau Jawa. Ini menunjukkan kebutuhan yang mendesak untuk perancangan dan penulisan buku yang lebih fokus pada alat musik tradisional ini, agar pengetahuan tentang Taganing dapat lebih mudah diakses dan dipelajari oleh masyarakat luas. Upaya ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya Batak tetapi juga untuk edukasi generasi muda terkhususnya anak anak yang lahir dan besar di perantauan agar lebih mengenal dan menghargai warisan budaya batak.

#### **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa alat musik tradisional Taganing merupakan salah satu warisan budaya Sumatera Utara yang telah disampaikan secara turun-temurun namun alat musik ini tidak begitu dikenal di kalangan remaja terutama remaja etnis Batak yang berdomisili di perantauan, salah satunya pulau Jawa. Padahal sebagian besar remaja masih tertarik dan masih ada minat untuk ingin mengetahui, maka keterbatasan Informasi terhadap alat musik tradisional Taganing bukan karena remaja tidak berminat namun karena

kurangnya informasi yang tersedia baik dalam bentuk cetak maupun digital. Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan membuat media informasi yang lengkap dan menarik, untuk mengenai alat musik tradisional Taganing dari Sumatera Utara.